



KAJIAN ETNOPEDAGOGI PADA KAIN *IDUP PANAK* DI DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN, KARANGASEM-BALI

Oleh :

I Gusti Agung Ngurah Panji Tresna¹, Kenia Naras Sauca², Niluh Putu Pebriyanti³
Universitas Gadjah Mada¹, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar²³
agungpanjitretna@gmail.com, naraskenia@gmail.com, niluhebiey@gmail.com

Abstract

The Tenganan Pegringsingan Village is one of the Traditional Villages located in Karangasem, Bali. The village has unique traditions and cultures that make it different from the other villages in Bali. Besides tradition, the tenganan village has a distinctive woven fabric that is known as Idup Panak woven. The Idup Panak woven comes from a remnant of Gringsing that is used as the traditional cloth for nursing mothers. Idup Panak comes from the word 'Idup' that mean life and 'panak' that have the meaning of children. So this fabric has meaning to a child's life. This research uses qualitative methods by collecting data obtained from interview, observation and literature studies based on theory. Researchers use the basis for etnopedagogy theory that is the approach to culture-based education. Through etnopedagogy studies, there are three educational values were contained in the Idup Panak woven. The value of such education includes, the value of creative education, the value of moral education, and the value of social education. Through the three educational values contained in the Idup Panak woven, this woven fabric would have a value that would play an important role in the Tenganan village community

Key Words : *Idup Panak, Etnopedagogy, Educational Values*

I. PENDAHULUAN

Desa Adat Tenganan Pegringsingan adalah bagian wilayah administrasi Kabupaten Karangasem, Bali. Penduduk desa ini, termasuk salah satu suku asli Bali, atau disebut "*Bali Aga*". Secara genetik suku "*Bali Aga*" yang awalnya hidup dengan bercocok tanam, berkebun, bertani padi, dan berburu. Mereka tergantung pada sumber daya alam sekitarnya untuk menopang kehidupan kesehariannya. Cara hidup masyarakat Tenganan Pegringsingan ini disebut sebagai budaya kearifan lokal (*cultural wisdom*). Masyarakat Tenganan disela-sela bercocok tanam, berkebun, bertani ada waktu jeda untuk menunggu panen tiba, diisi dengan kegiatan mengayam, dan menenun kain. Mereka melakukan aktivitas menganyam, dan menenun untuk perlengkapan ritual, upacara, dan adat istiadat (Lodra, 2015 : 1-2).

Kebiasaan menenun masyarakat Tenganan telah dilaksanakan secara turun temurun untuk mempertahankan tradisi dan adat setempat agar identitas yang dimiliki tidaklah punah. Penduduk desa *Bali Aga* sampai saat ini masih tetap menjaga tradisi dan kebudayaan leluhurnya, mereka juga memiliki peraturan atau *Awig-awig* yang diwariskan oleh leluhurnya untuk tetap menjaga semua tradisi yang dimiliki oleh desa tersebut. *Awig-awig* itu sendiri



merupakan pedoman bagi masyarakat Bali untuk melakukan norma-norma social yang berada di lingkungannya, termasuk yang diterapkan di Desa Adat Tenganan ini.

Setiap Desa yang berada di Bali memiliki keunikannya masing-masing, salah satunya yang berada di Desa Tenganan Pegringsingan. Keunikan di desa ini, selain dari tradisi atau upacara yang dilaksanakan, terletak pada hasil karya yang dilestarikan yaitu Kain Gringsing. Arti kata "*Gringsing*" itu sendiri jika diterjemahkan secara harafiah berarti tidak sakit. Ketiga warna pada kain Gringsing yaitu merah melambangkan api, putih atau kuning berarti angin, dan hitam berarti air. Semua elemen itu adalah elemen penyeimbang yang diperlukan tubuh agar tidak sakit. Karena dipercaya, tenunan kain gringsing memberikan kekuatan tersendiri pada si pemakai (Krisna, 2019:34). Selain kain Gringsing yang dianggap penting bagi masyarakat Tenganan, terdapat kain yang jarang diketahui oleh masyarakat yaitu Kain Idup Panak.

Kain Idup Panak dibuat dengan teknik yang berbeda yaitu teknik Single Ikat atau tunggal. Sedangkan kain Tenun Gringsing menggunakan teknik Double Ikat atau Ganda. Kain Idup Panak adalah kain yang digunakan oleh ibu yang memiliki bayi atau ibu yang masih aktif menyusui. Keunikan yang terdapat dalam kain Idup Panak adalah terbuat dari benang sisi dari kain Gringsing. Benang tersebut dimanfaatkan agar tidak ada sisa atau bahan yang terbuang. Kain ini tidak dapat digunakan pada saat upacara agama di desa ini atau dapat digunakan pada saat tertentu saja. Makna yang terkandung dalam Kain Idup Panak ini adalah nilai 'Penghidupan' bagi sang anak.

Dilihat dari makna filosofis kain Idup Panak tersebut, terdapat nilai Pendidikan yang terkandung didalamnya. Nilai Pendidikan tidak hanya didapatkan dari proses belajar di sekolah saja. Namun juga didapatkan dengan mempelajari atau mengkaji tradisi dan kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah atau Lembaga Pendidikan pada umumnya akan cenderung membosankan. Maka dari itu, perlu ada pemahaman terkait dengan nilai Pendidikan yang diaktualisasikan dari proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai tradisi dan kebudayaan yang terdapat pada lingkungan sekitar.

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan realisasi dari Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 40 ayat 2 disebutkan bahwa "Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Penjas dan Olahraga, Keterampilan/Kejuruan dan Muatan Lokal". Berdasarkan peraturan tersebut, maka selain materi umum terdapat juga muatan lokal atau pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan dan pendidikan kepada peserta didik. Tujuan pelaksanaan kurikulum tersebut juga dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 pasal 6 ayat 4 yaitu untuk mewujudkan kompetensi anak yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Pendidikan dengan memanfaatkan kearifan lokal dapat membentuk kemampuan anak yang mampu merefleksikan nilai budaya dan mewujudkan kelestarian budaya daerah setempat.

Tilaar (2015:24) menjelaskan bahwa kearifan lokal mempunyai nilai pedagogis untuk mengatur tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat. Saat ini masih banyak masyarakat yang belum mampu untuk menemukan nilai Pedagogi yang terdapat dalam kearifan



lokal itu sendiri. Hal tersebut mengakibatkan kearifan lokal sulit untuk diajarkan dan dijadikan sebagai acuan dalam proses pendidikan. Mengacu pada pemaparan tersebut diharapkan melalui hasil penelitian kajian etnopedagogi pada kain Idup Panak di desa Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem – Bali ini, memberikan pengetahuan baru terkait dengan nilai Pendidikan yang terkandung didalam kain Idup Panak. Penelitian ini akan menfokuskan pada tiga aspek nilai pendidikan yang diantaranya yaitu (1) Nilai Pendidikan Kreatif, (2) Nilai Pendidikan Moral, dan (3) Nilai Pendidikan Sosial, sehingga keberlangsungan nilai dalam penggunaan kain Idup Panak tidak hanya dipandang sebagai sebuah hasil kerajinan dalam pemenuhan akan kebutuhan estetika, namun juga dapat memberikan sumbangsih berupa kesadaran dalam penguatan moral karakter masyarakat yang akan berorientasi pada kearifan lokal Desa Tenganan.

II. LANDASAN TEORI

Etnopedagogi dalam tulisan ini akan dijadikan sebagai landasan teori oleh peneliti untuk menguraikan hasil pembahasan mengenai nilai pendidikan dalam Kain Idup Panak di Desa Tenganan Pegringsingan. Etnopedagogi adalah sebuah pendekatan dalam pendidikan yang berbasis budaya dan bertujuan untuk menguji dimensi pedagogi melalui perspektif sosiologi pedagogi (Lingard, 2010 : 27).

Bernstein (2004) memandang pedagogi sebagai “*a uniquely human device for both production and reproduction of culture*” yang artinya “kemampuan unik manusia adalah untuk memproduksi dan reproduksi kebudayaan”. Dalam bukunya *Culture and Pedagogy*, Alexander (2000) menemukan hubungan yang erat antara pedagogi dan kehidupan sosial budaya masyarakat. Apa yang dikemukakan oleh Alexander merepresentasikan definisi pedagogi secara lebih luas berdasarkan pada aspek budayamelampaui konteks pembelajaran di dalam kelas (*beyond the classrooms*). Pemanfaatan Etnopedagogi secara lebih strategis dapat dilakukan dengan cara pendidikan berbasis nilai budaya bagi pengajaran dan pembelajaran dalam konteks *teaching as cultural activity dan the culture of teaching* (Suratno, 2010).

Dalam hal ini Alwasilah menyatakan bahwa etnopedagogi juga berperan dalam menciptakan kader-kader yang memiliki kecerdasan kultural. Etnopedagogi adalah praktek pendidikan yang berbasis kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan. Lebih lanjut Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan ketrampilan yang dapat di kembangkan. Sebagai sebuah pendekatan, etnopedagogi menawarkan sebuah rekonstruksi sosial serta budaya melalui pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran dengan menekankan pada aspek-aspek budaya lokal. Sejalan dengan hal tersebut dinyatakan bahwa pencapaian bentuk *social imaginary* berdasarkan rekonstruksi sosial dan budaya dapat diwujudkan (dalam Muzzakir, 2021: 28-29).

Melalui pendekatan Etnopedagogi sebagai media pelestarian kearifan lokal yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan budaya yang terdapat dalam kain Idup Panak. Pemahaman dengan menjadikan budaya daerah sebagai pondasi awal dalam menanamkan konsep akan membuat anak merasa nilai pendidikan lebih bermakna, karena mereka bisa langsung merasakan manfaat dari ilmu yang dipelajari atau dipahaminya. Hal ini akan bermakna bagi masyarakat sekitar bahwa pemahaman ini akan memberikan kesan yang mendalam bagi masyarakat setempat.



III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang karakteristik penelitiannya terletak pada fokus penelitian. Karena penelitian ini bertujuan untuk menggali gejala yang ada pada objek penelitian sebagaimana yang ada sekarang (*Actual and Contextual*). Sehingga dapat diperoleh fakta-fakta baru untuk mendapatkan data dalam penelitian. Dalam penelitian ini bermaksud memahami fenomena social yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan sebagainya. Secara holistik dan dengan cara menyusun atau mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode ilmiah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan Etnopedagogi. Pendekatan Etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang memperhatikan nilai karifan lokal dengan mempertimbangkan aspek kebudayaan. Oleh karena itu, etnopedagogi dapat berperan dalam pendidikan berbasis nilai budaya, dalam konteks *teaching as culture activity* (Stigler & Hiebert, 1999). Dengan demikian penelitian ini akan meneliti nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada kain Idup Panak, di desa Tenganan Pegringsingan dengan kajian etnopedagogi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kain Idup Panak Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem-Bali

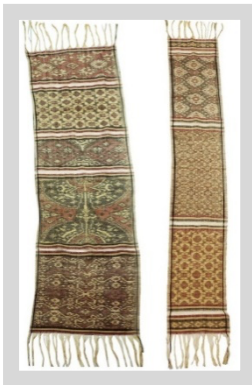
Kain Tenun Gringsing yang berasal dari Desa Tenganan memiliki banyak jenis dan motif kain. Salah satu jenis kain Tenun Gringsing yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari adalah kain Idup Panak. Kain Idup Panak adalah salah satu jenis kain yang sering digunakan oleh masyarakat Desa Tenganan. Keberadaan kain Idup Panak ini, memiliki makna tersendiri di Desa Tenganan. Kain Idup Panak hanya digunakan oleh seorang ibu yang memiliki bayi atau ibu yang masih aktif menyusui. Nama kain Idup Panak tersebut diambil dari makna kain tersebut, yaitu untuk melindungi air susu ibu yang akan diberikan kepada bayi atau anak yang masih minum asi. Maka dari itu kain tersebut diberi nama Idup Panak yang terdiri dari kata "*Idup*" yang berarti hidup atau kehidupan, dan "*Panak*" yang berarti anak, sehingga arti dari Idup Panak adalah kehidupan seorang anak. Kain Idup Panak menunjukkan bagaimana ketulusan seorang ibu dalam menjaga asi atau yang dianggap sebagai kehidupan bagi seorang anak yang akan meminum asi tersebut. Kain Idup Panak tidak boleh digunakan pada saat upacara keagamaan, hal tersebut karena kain Idup Panak dianggap tidak bersih, karena sudah terkena asi. Kain Idup Panak hanya digunakan pada kegiatan sehari-hari saja.

Kain Idup Panak merupakan kain yang dibuat dengan menggunakan sisa benang dari pembuatan kain Gringsing. Kain Idup Panak dibuat dengan menggunakan teknik single ikat atau ikat tunggal. Dalam kegiatan menenun kain Gringsing, terdapat dua macam benang yang digunakan yaitu benang *vertical* atau benang pendek (*Lusi*) dan benang *horizontal* atau benang panjang (*Pakan*). Pada proses penenunan kain Idup Panak hanya menghidupkan atau menenun satu benang saja yaitu benang *vertical* atau *Pakan* yang berasal dari sisa benang pembuatan kain Gringsing, yang dirajut menjadi kain Idup Panak. Biasanya kain Idup Panak cenderung memiliki warna putih atau warna dasar. Motif yang terdapat pada kain Idup Panak sendiri tidak sama dengan kain Gringsing lainnya, karena pada proses pembuatannya menggunakan jalinan benang yang memiliki warna yang berbeda. Sehingga motif pada masing-masing kain Idup



Panak pun berbeda dan bermacam-macam. Motif pada kain Idup Panak disebut dengan *Prembon* atau motif campuran.

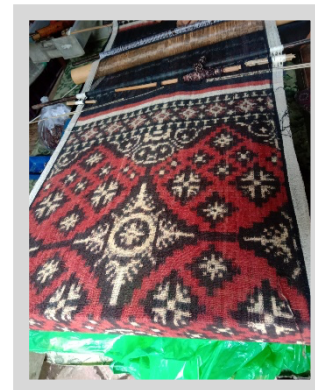
Pembuatan kain Idup Panak sendiri memerlukan waktu yang cukup lama yaitu sekitar 1-2 tahun, hal tersebut disebabkan karena proses pembuatan kain Gringsing yang cukup sulit sehingga sisa benang pun menjadi sulit didapatkan. Karena proses pembuatan kain yang cukup lama, banyak pengerajin kain yang kemudian memodifikasi kain Idup Panak dengan menggunakan benang jahit dalam proses pembuatannya. Ada pula penggunaan kain yang mirip dengan kain Idup Panak, yaitu kain Gedogan yang memiliki esensi hampir sama dengan kain Idup Panak yaitu digunakan oleh ibu yang baru melahirkan dan ibu menyusui. Saat ini keberadaan kain Idup Panak tidak hanya digunakan oleh ibu menyusui saja, namun juga ibu-ibu pada umumnya. Kain Idup Panak juga sudah mulai banyak di produksi oleh pengerajin karena permintaan pasar dagang yang semakin ramai memborong Produk jenis Kain Gringsing dari Desa Tenganan.



Gambar 1 : Kain Idup Panak
Sumber : Gama Photo 2012



Gambar 2 : Kain Gedogan
Sumber : Peneliti 2012



Gambar 3 : Kain Gringsing
Sumber : Peneliti 2012

4.2 Nilai Pendidikan dalam Kain Idup Panak

Menurut pandangan Sidi Gazalbanilai merupakan suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah, yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki (dalam Chabib Thoha, 1996:61). Prof. Abdullah Idi menyebutkan bahwa pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama yang kesemuanya tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian ideal (dalam Prof. Abdullah Idi, 2014:146). Maka implikasi adanya nilai dalam pendidikan ialah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut di dalam kehidupan manusia dan membinanya di dalam kepribadian anak (peserta didik).

Mengacu pada penjelasan mengenai nilai pendidikan diatas, terdapat beberapa nilai pendidikan yang terdapat dalam kain Idup Panak di Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem. Nilai-nilai tersebut yaitu : (1) Nilai Pendidikan Kreatif, (2) Nilai Pendidikan Moral, dan (3) Nilai Pendidikan Sosial. Dalam ketiga nilai tersebut, masing-masing memiliki makna relevan yang terdapat dalam kain Idup Panak di Desa Tenganan Pegringsingan.



Nilai pendidikan kreatif menurut *Kelli Cooper* adalah pendidikan pada anak yang membebaskan anak berpikir dan berimajinasi dalam permainan ataupun ilmu yang didapatkan dan kreativitas anak dapat terasah. Beberapa contoh permainan yang dapat digunakan dalam pendidikan kreatif yaitu permainan kata, berpikir visual, dan menggambar, dan sebagainya. Kreativitas bukanlah suatu konsepsi pengembangan pola pikir semata dalam suatu lingkup pendidikan saja, melainkan suatu nilai yang diperlukan dalam segala aspek kehidupan. Karena konsep ini, banyak masalah di lingkup masyarakat yang dapat terselesaikan dengan baik. Nilai pendidikan kreatif dalam kain *Idup Panak* terdapat pada imajinasi seseorang ketika menenun kain ini. Terdapat makna filosofis yang terkandung dalam motif kain *Idup Panak* sehingga hal ini akan menjadikan pesan tersirat yang berada didalamnya. Tanda *Tapak Dara* yang menjadi dasar kontruksi dari motif kain *Gringsing* begitu pula pada kain *Idup Panak* memiliki arti keseimbangan dalam kehidupan. Tiga warna dasar yang digunakan dalam pembuatan kain, yang terdiri dari warna merah yang melambangkan api, warna kuning sebagai lambang udara, dan warna hitam sebagai lambang air ini dianggap sebagai tiga elemen dasar dalam kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya. Hal ini menunjukkan kreativitas masyarakat desa Tenganan dalam menuangkan konsep pemikiran mereka ke dalam bentuk kombinasi warna yang tidak terlepas dari prinsip moralitas dan unsur keindahan. Kreativitas yang dimiliki masyarakat desa Tenganan ini dapat dijadikan sebagai salah satu pendidikan kepada anak, bahwasanya segala bentuk hasil pemikiran yang kreatif dapat dituangkan dalam bentuk karya seni yang mengandung nilai keindahan dan estetika.

Selain terdapat pada motif yang menunjukkan nilai keindahan atau estetika, nilai kreativitas juga dapat dilihat melalui penggunaan sisa benang *Gringsing* yang dimanfaatkan untuk membuat kain *Idup Panak*. Pemanfaatan sisa benang *Gringsing* dilakukan oleh masyarakat Desa Tenganan agar tidak adanya limbah benang yang terbuang atau tidak terpakai. Sehingga melalui pemanfaatan sisa benang *Gringsing*, masyarakat menghasilkan karya seni berupa kain tenun yang dapat digunakan oleh ibu pada saat tahapan menyusui yaitu kain *Idup Panak*. Penggunaan kain *Idup Panak* oleh ibu menyusui juga menjadikan kain ini memiliki daya kreativitasnya sendiri. Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Tenganan mampu melakukan proses pemilahan dalam berpakaian yang sesuai dengan tempat dan kegunaannya. Pada saat upacara keagamaan yang dianggap sakral oleh masyarakat Tenganan, kain *Idup Panak* tidak dapat digunakan karena telah terkena noda air susu. Sehingga hal ini dianggap tidak suci atau bersih lagi. Disisi lain, kain *Idup Panak* juga dapat digunakan dalam aktifitas sehari-hari sebagai pelindung atau penutup ketika digunakan dalam aktivitas menyusui.

Dalam daya kreativitas masyarakat tenganan tidak hanya berpaku pada pola-pola estetika namun terkandung nilai-nilai etika yang menjadi aspek moralitas di dalam kain *idup panak*. Nilai Moral merupakan makna yang terkandung dalam karya seni, yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2005: 320). Hasbullah (dalam Amalia, 2010) menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral yang terkandung dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika yang merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar.



Nilai pendidikan moral dalam kain Idup Panak dapat ditemukan pada saat kain ini digunakan oleh seorang ibu yang berada pada tahapan menyusui. Seperti penjelasan yang sudah diungkapkan, bahwa makna dari kain Idup Panak adalah penghidupan bagi seorang anak. Dalam prespektif tersebut, nilai pendidikan moral yang dapat diambil dari kain Idup Panak merupakan sebuah harapan seorang ibu agar anak memiliki kehidupan yang baik dalam tumbuh kembangnya. Hal ini dapat diartikan bahwa anak akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Sehingga dalam pertumbuhannya, anak akan memiliki kecerdasan yang berupa kecerdasan secara intelektual maupun emosional. Kecerdasan tersebut akan menjadikan anak memiliki karakter yang kuat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Dalam membentuk karakter anak, nilai moralitas juga terkandung dalam perpaduan warna dalam kain Idup Panak. Terdapat tiga warna yang berbeda dalam kain Idup Panak yaitu merah yang berarti api, kuning yang berarti udara, dan hitam yang berarti air. Tiga warna ini melambangkan 3 elemen dasar yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Jika ditinjau dari nilai pendidikan moral, perkembangan karakter anak akan melibatkan 3 komponen dasar yaitu orang tua, guru, dan masyarakat. Sehingga jika salah satu komponen dihilangkan, maka pembentukan karakter anak tidak akan seimbang atau mengalami ketimpangan.

Kain Idup Panak selain memiliki nilai pendidikan kreatif dan moral, kain ini juga memiliki nilai pendidikan sosial. Nilai pendidikan sosial merupakan nilai yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup bermasyarakat. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

Nilai pendidikan sosial pada kain Idup Panak dapat tercermin bagaimana seorang ibu menjaga dan melindungi keturunannya ketika menggunakan kain ini. Rasa aman yang didapatkan dari seorang ibu ketika menyusui, akan menjadikan seorang anak merasa dilindungi dan terjaga. Sehingga melalui rasa aman yang diberikan oleh seorang ibu, anak akan memiliki rasa empati terhadap sesama. Nilai-nilai sosial yang diajarkan oleh ibu akan diimplementasikan anak dalam perkembangannya dalam masyarakat. Dalam hal ini dapat terlihat melalui harapan ibu terhadap anak agar tidak sakit atau menderita sesuai dengan makna kain Idup Panak itu sendiri. Pengharapan tersebut dapat diartikan bahwa dalam menjalin interaksi sosial, diperlukan jasmani ataupun rohani yang sehat agar anak dapat memiliki interaksi yang sehat dalam bermasyarakat dan terhadap sesama. Melalui hal tersebut, anak dapat memiliki kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) yang memiliki sifat fleksibel dan terbuka, memiliki kesadaran yang tinggi dalam bermasyarakat, mampu mengatasi permasalahan yang timbul di masyarakat, serta dapat melihat suatu permasalahan dari berbagai perspektif yang akan memberikan pengetahuan yang bersifat holistik pada masyarakat Desa Tenganan. Sehingga melalui kecerdasan emosional seorang anak, tradisi dan budaya setempat akan tetap lestari meskipun telah berganti generasi. Hal ini dapat menjadikan masyarakat setempat memiliki ciri khas atau keunikan yang menjadi identitas mendasar Desa Tenganan.



V. KESIMPULAN

Kain Idup Panak merupakan salah satu kain tradisional yang memiliki beberapa keunikan didalamnya. Dalam hal ini makna serta fungsi kain Idup Panak sangat relevan dengan kehidupan masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem-Bali. Dari kain Idup Panak banyak nilai-nilai yang dapat dipetik, salah satunya adalah nilai pendidikan yang ditinjau dari kajian Etnopedagogi. Etnopedagogi merupakan praktek pendidikan yang berbasis kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga pengetahuan atau kearifan lokal dapat digunakan sebagai sumber inovasi dan ketrampilan yang dapat di kembangkan. Sedangkan dalam nilai pendidikan, kain Idup Panak memiliki tiga nilai pendidikan. Nilai pendidikan tersebut terdiri dari (1) Nilai Pendidikan Kreatif, (2) Nilai Pendidikan Moral, dan (3) Nilai pendidikan Sosial. Dari ketiga nilai tersebut, diharapkan masyarakat setempat dapat melestarikan kebudayaannya sebagai karya yang unik dan menjadi ciri khas Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem-Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, R. 2000. *Culture and Pedagogy: International Comparisons in Primary Education*. London: Blackwell.
- Bernstein, B. 2004. *Social Class and Pedagogic Practice*. In S.J. Ball (Ed.), *The Routledge Falmer Reader in Sociology of Education*. London: Routledge
- Burhan, Nurgiyantoro. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada. University Press
- H.M. Chabib Thoha, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 61.
- Idi, Abdullah. 2014. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 2009. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: ArRuzz Media
- Lingard, B. 2010. *Towards a Sociology of Pedagogies*. Paper presented at 2nd International Seminar 2010, *Practice Pedagogic in Global Education Perspective*. PGSD UPI, Bandung (17 May, 2010).
- Lodra, I.N. 2015. *Di Balik Kain Tenun Gringsing Tenganan, Karangasem*. Bali: Werdi Sila Kumara Silakarang
- Mariyanti, Sri. 2019. *Pengembangan Industri Rumah Tangga Berdasarkan Perspektif Akuntansi Dan Pengembangan Produksi*. Krisna:Kumpulan Riset Akutansi
- Muzzakir. 2021. *Pendekatan Etnopedagogi sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal*. Jurnal Harriah. 2(02) Hal. 28-39
- Suratno. T, (2010). *Belajar dan memimpin belajar: Analisis budaya belajar komunitas guru SD Jakarta*. Makalah disajikan pada kongres guru Indonesia. Sampoerna School Of Education.Jakarta.
- Tilaar, H.A.R. 2015. *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.